



PENDIDIKAN BUDAYA MELAYU MEMPERKUAT JATI DIRI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Ahmad Syarif¹, Yasnel²

^{1*,2}, Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

^{1*}Email: ariefpoenya27@gmail.com

²Email: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2587>

Article info:

Submitted: 11/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Pendidikan budaya memiliki peran penting dalam membentuk jati diri dan karakter pemimpin, terutama di wilayah yang kaya akan kearifan lokal seperti budaya Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan budaya Melayu dalam memperkuat jati diri kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada kepala sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam kepemimpinannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan budaya Melayu, yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, musyawarah, dan kearifan lokal, mampu memperkuat kompetensi kepemimpinan kepala sekolah. Nilai-nilai ini diterapkan dalam pengambilan keputusan, interaksi dengan guru dan siswa, serta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Selain itu, pendidikan budaya Melayu memberikan landasan moral yang kokoh, sehingga kepala sekolah mampu menjadi teladan dalam menjaga integritas dan memelihara keberlanjutan budaya lokal di tengah modernisasi. Dengan demikian, integrasi pendidikan budaya Melayu ke dalam pengembangan kepemimpinan menjadi strategi efektif untuk membangun karakter pemimpin yang berjati diri kuat dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pendidikan budaya Melayu, jati diri, kepemimpinan, kepala sekolah, sekolah dasar

Abstract

Cultural education has an important role in shaping the identity and character of leaders, especially in areas rich in local wisdom such as Malay culture. This research aims to analyze the role of Malay cultural education in strengthening the leadership identity of school principals in elementary schools. This research approach uses qualitative methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations and documentation on school principals who implement Malay cultural values in their leadership. The research results show that Malay cultural education, which emphasizes values such as justice, responsibility, deliberation and local wisdom, is able to strengthen the leadership competence of school principals. These values are applied in decision making, interactions with teachers and students, and in creating a harmonious and inclusive school environment. Apart from that, Malay cultural education provides a solid moral foundation, so that school principals are able to be role models in maintaining integrity and maintaining the sustainability of local culture in the midst of



modernization. Thus, the integration of Malay cultural education into leadership development becomes an effective strategy for building the character of leaders who are strong and competitive.

Keywords: Malay cultural education, identity, leadership, school principals, elementary schools

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Sebagai sosok pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertugas menjalankan fungsi administratif tetapi juga menjadi panutan dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan bernilai. Menurut (Mane Mbeu & Anwar, 2011) kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan mengarahkan warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan budaya lokal seperti budaya Melayu dapat menjadi landasan penting dalam membangun jati diri kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.

Budaya Melayu dikenal dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kearifan, musyawarah, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Menurut (Hofstede, 2011), budaya memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Nilai-nilai budaya Melayu dapat membantu kepala sekolah untuk bertindak secara bijaksana dan menjaga harmoni dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ummah, 2019), yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif antara pemimpin dan warga sekolah.

Namun, di era globalisasi ini, budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh budaya asing yang lebih dominan. Menurut (Tilaar, 2010) modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan banyak pemimpin pendidikan cenderung mengadopsi pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai universal, sehingga nilai-nilai lokal seperti budaya Melayu sering kali tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Akibatnya, jati diri kepemimpinan kepala sekolah sebagai penjaga nilai-nilai lokal menjadi melemah.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan budaya Melayu perlu diintegrasikan ke dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah. Pendidikan budaya, menurut (Suparlan, 2016), adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kesadaran individu terhadap nilai-nilai luhur yang berasal dari lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan budaya Melayu dapat menjadi sarana efektif untuk membangun karakter dan jati diri kepala sekolah sebagai pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan budaya Melayu dalam memperkuat jati diri kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai budaya Melayu dapat diintegrasikan ke dalam praktik kepemimpinan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga bermartabat secara budaya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan sebagai pendekatan utama untuk mengkaji topik "Pendidikan Budaya Melayu Memperkuat Jati Diri Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar". Metode kepustakaan adalah proses pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen



kebijakan, dan sumber-sumber digital yang relevan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep utama yang meliputi pendidikan budaya Melayu, jati diri, dan kepemimpinan kepala sekolah.

Melalui metode kepustakaan, penelitian ini berupaya untuk:

1. Menggali konsep pendidikan budaya Melayu, termasuk nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap adat.
2. Menganalisis hubungan antara budaya Melayu dengan pembentukan jati diri kepemimpinan kepala sekolah, yang mencakup aspek moral, karakter, dan keterampilan memimpin dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.
3. Menghubungkan teori kepemimpinan dengan penerapan nilai-nilai budaya Melayu sebagai bagian dari penguatan karakter kepala sekolah yang berbasis kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku-buku yang membahas budaya Melayu, jurnal ilmiah tentang pendidikan multikultural, teori kepemimpinan dalam pendidikan, serta dokumen kebijakan terkait penguatan nilai-nilai lokal di sekolah. Analisis terhadap literatur ini membantu peneliti menyusun landasan teoretis yang kuat dan merumuskan bagaimana pendidikan budaya Melayu dapat diterapkan secara strategis untuk memperkuat jati diri kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar.

Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini tidak hanya menawarkan landasan teoritis yang kokoh, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi budaya lokal dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang berkarakter dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya Melayu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Budaya Melayu dalam Konteks Kepemimpinan

Pendidikan budaya merujuk pada proses pengajaran dan pewarisan nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal kepada individu dalam suatu komunitas. Menurut (Tilaar, 2010) pendidikan budaya bertujuan untuk membangun identitas individu dan kelompok berdasarkan nilai-nilai yang melekat pada budaya setempat. Dalam konteks Melayu, pendidikan budaya melibatkan pemahaman terhadap adat istiadat, bahasa, seni, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat Melayu.

Kepemimpinan, menurut (Yukl & Mahsud, 2010), adalah kemampuan seorang individu untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang berbasis budaya, seperti yang dijelaskan oleh (Avolio (1993), n.d.), memungkinkan pemimpin untuk menggunakan nilai-nilai lokal sebagai pedoman dalam menciptakan harmoni dan mencapai efektivitas dalam organisasi.

B. Budaya Melayu sebagai Dasar Kepemimpinan

Budaya Melayu memiliki kekayaan nilai yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan. Menurut (Avolio (1993), n.d.), budaya Melayu menekankan prinsip-prinsip sopan santun, keadilan, dan gotong royong, yang menjadi pilar utama dalam membangun kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada komunitas. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi panduan kepala sekolah dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru, siswa, dan orang tua.

Sementara itu, (Azra, n.d.) menyebutkan bahwa salah satu ciri khas budaya Melayu adalah sifat musyawarah dan mufakat. Pemimpin yang berakar pada budaya Melayu



cenderung mengutamakan proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

C. Nilai-Nilai Budaya Melayu yang Mendukung Kepemimpinan

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu memberikan landasan moral bagi pemimpin untuk menjalankan perannya. Beberapa nilai utama yang relevan dalam konteks kepemimpinan adalah:

1. Adat dan Etika

Menurut (Maiwan, 2018), adat dan etika dalam budaya Melayu menjadi landasan moral yang kuat bagi pemimpin. Kepala sekolah yang memahami adat istiadat Melayu akan menunjukkan sikap hormat, bijaksana, dan adil dalam menjalankan tugasnya.

2. Kerja Sama dan Gotong Royong

Budaya Melayu sangat menjunjung tinggi nilai kerja sama dan gotong royong, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah, nilai ini mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif, di mana semua pihak (guru, siswa, dan orang tua) merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah. Menurut (Mujiburrahman, 2008), budaya Melayu sangat menekankan pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

3. Kepemimpinan Berbasis Keteladanan

Sebagai bagian dari budaya Melayu, pemimpin harus menjadi teladan. Menurut (Mujiburrahman, n.d.) pemimpin yang menjunjung nilai keteladanan mampu membangun rasa percaya dari komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah harus menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan dedikasi yang tinggi. Kepala sekolah yang menerapkan nilai ini akan menjadi panutan bagi komunitas sekolah, baik dalam aspek profesionalisme, integritas, maupun kedisiplinan. Keteladanan ini mendorong terciptanya kepercayaan dan rasa hormat dari semua pihak di sekolah.

4. Kearifan dalam Menghadapi Konflik

Budaya Melayu mengajarkan cara-cara yang bijaksana dalam menghadapi konflik, seperti melalui musyawarah dan mufakat. Kepala sekolah yang memahami nilai ini cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang damai dan adil, serta menciptakan solusi yang diterima oleh semua pihak.

5. Musyawarah dan Mufakat

Menurut (Kartodirdjo, 2017), musyawarah dan mufakat adalah ciri khas kepemimpinan dalam masyarakat Melayu. Kepala sekolah yang menggunakan pendekatan ini akan menciptakan lingkungan yang demokratis, di mana semua pihak merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

D. Pengaruh Budaya Melayu terhadap Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan yang terinspirasi oleh nilai-nilai budaya Melayu cenderung mengutamakan hubungan personal, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Gaya kepemimpinan ini tidak hanya fokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses yang



melibatkan semua elemen dalam komunitas sekolah. Beberapa karakteristik utama kepemimpinan yang dipengaruhi oleh budaya Melayu menurut (Tenas Efendi, 2019):

1. **Kepemimpinan Relasional**
Kepala sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam kepemimpinan mereka akan lebih mengutamakan hubungan yang baik dengan guru, siswa, dan orang tua. Mereka cenderung memimpin dengan pendekatan yang penuh empati, menghormati perbedaan, dan berkomunikasi secara efektif.
2. **Kepemimpinan Partisipatif**
Dalam budaya Melayu, musyawarah merupakan cara utama untuk mencapai kesepakatan. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip ini akan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan penting, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah.
3. **Kepemimpinan Transformasional**
Kepala sekolah yang berakar pada nilai-nilai budaya Melayu tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi komunitas sekolah untuk berkembang. Nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan keteladanan menjadi motivasi utama dalam mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Implementasi Pendidikan Budaya Melayu dalam Kepemimpinan

Pendidikan budaya Melayu dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan kepala sekolah melalui berbagai cara (Tenas Efendi, 2019):

1. **Integrasi dalam Visi dan Misi Sekolah**
Kepala sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam visi dan misi sekolah, sehingga semua program dan kebijakan mencerminkan kearifan lokal. Misalnya, menjadikan nilai-nilai kerja sama dan sopan santun sebagai landasan utama dalam membangun budaya sekolah.
2. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional**
Kepala sekolah perlu mendapatkan pelatihan yang berfokus pada pemahaman nilai-nilai budaya Melayu dan cara mengaplikasikannya dalam manajemen sekolah. Pelatihan ini dapat mencakup pembelajaran tentang adat istiadat, bahasa, dan seni budaya Melayu.
3. **Kolaborasi dengan Komunitas Lokal**
Kepala sekolah dapat melibatkan tokoh adat, budayawan, dan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti workshop budaya, festival seni, atau pengajaran tentang nilai-nilai tradisional Melayu. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
4. **Keteladanan dalam Kepemimpinan**
Kepala sekolah harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai budaya Melayu, baik dalam aspek pribadi maupun profesional. Misalnya, menunjukkan sikap hormat kepada semua pihak, bekerja keras, dan mengambil keputusan dengan bijaksana.



F. Manfaat Pendidikan Budaya Melayu dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah

Implementasi pendidikan budaya Melayu dalam kepemimpinan kepala sekolah membawa berbagai manfaat, di antaranya menurut (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2014):

1. Membangun Identitas Kepemimpinan yang Kuat
Pendidikan budaya Melayu membantu kepala sekolah membangun jati diri yang kuat berbasis nilai-nilai lokal, sehingga mereka dapat memimpin dengan lebih percaya diri dan konsisten.
2. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Harmonis
Dengan menerapkan nilai-nilai budaya Melayu, kepala sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang penuh hormat, kerja sama, dan kedisiplinan, yang mendukung pembelajaran yang efektif.
3. Mengembangkan Karakter Siswa dan Guru
Nilai-nilai budaya Melayu yang diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah akan memengaruhi karakter siswa dan guru, mendorong mereka untuk menjadi individu yang santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai moral.

G. Pendidikan Budaya Melayu dan Penguatan Kepemimpinan

Menurut (Fish, 2020), pendidikan budaya Melayu memberikan landasan yang kokoh bagi pemimpin untuk memahami identitas lokal dan mengintegrasikannya dalam gaya kepemimpinan. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk menciptakan pemimpin yang memiliki kepekaan sosial, keadilan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan global.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Bernard, 2006), yang menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai budaya mampu menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam antara pemimpin dan komunitasnya. Dalam konteks kepala sekolah, pendidikan budaya Melayu dapat digunakan untuk memperkuat jati diri kepemimpinan melalui internalisasi nilai-nilai lokal dalam visi, misi, dan kebijakan sekolah.

H. Relevansi Pendidikan Budaya Melayu dalam Konteks Global

Menurut (Muhammad & Dja, 2019), budaya Melayu memiliki potensi untuk memberikan perspektif kepemimpinan yang unik dalam menghadapi tantangan global. Nilai-nilai seperti kerja sama, kebijaksanaan, dan kedamaian dapat menjadi landasan untuk menciptakan kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada kemanusiaan. Dalam dunia pendidikan, ini relevan untuk membentuk pemimpin sekolah yang mampu menjembatani kebutuhan lokal dengan tuntutan global.

4. KESIMPULAN

Pendidikan budaya Melayu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bermartabat, bijaksana, dan inklusif. Nilai-nilai seperti adat, kerja sama, dan keteladanan memberikan dasar moral dan etis yang kuat bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Dengan mengintegrasikan



budaya Melayu ke dalam kepemimpinan, kepala sekolah tidak hanya memperkuat jati diri mereka, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan mampu menghadapi tantangan global.

Pendidikan budaya Melayu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan memahami nilai-nilai budaya seperti adat, etika, gotong royong, dan musyawarah, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan komunitas. Para ahli menekankan bahwa kepemimpinan yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat jati diri, tetapi juga meningkatkan efektivitas dalam menjalankan peran sebagai pemimpin.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Avolio (1993). (n.d.). Transformational leadership, organizational culture. *International Journal of Public Administration*, 17(3–4), 541–554. <https://doi.org/10.1080/01900699408524907>
- Azra, A. 2002. P. B. P. N. (n.d.). *Azyumardiazrathinkingabout*.
- Bernard, M. B. (2006). From Transactional to Transformative Leadership: Learning to Share the Vision. *Acorn*, 19(3), 4–6.
- Fish, B. (2020). *GAYA KEPEMIMPINAN SYARIF HIDAYAT DALAM MEMOTIVASI; KOTA BANDAR LAMPUNG*. 2507(February), 1–9.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*.
- Maiwan, M. (2018). MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN PANDANGAN Oleh: Mohammad Maiwan □. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 193–215.
- Mane Mbeu, L. O., & Anwar, A. (2011). Pengembangan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(2), 215–224. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.19>
- Muhammad, & Dja, M. T. bin J. S. (2019). *Studi, Program Fib, Etnomusikologi Adat, Majelis Melayu, Budaya Takari, Fadlin bin Muhammad Dja 'far*.
- Mujiburrahman. (n.d.). *Relasi Islam Dan Negara Di Negara Muslim*.
- Mujiburrahman. (2008). *PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH DI INDONESIA Ketua Tim Peneliti*.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya BSuparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614agi> Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, n. (2014). Islam dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu. *Dikembangkan, Serta Selalu Diperbarui, Yang Mengikat Baik Tampilan Universal Dan Kosmopolitannya Di Satu Pihak, Dan Tampilan Lokal Dan Nasionalnya Di Lain Pihak. Dua Tradisi Ini Menyediakan Sumber-Sumber Ide Dan Ilham Yang Berlimpah Bagi Kreativitas Pengen*, 14(2), 189–212.
- Tenas Efendi. (2019). *Dessy Wahyuni*.
- Tilaar, H. A. R. (2004). (2010). Paradigma baru pendidikan nasional. 2024, 136–139.
- Ummah .(2019)._Sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestarikan.Psycologi unid.
- Yukl, G., & Mahsud, R. (2010). Why flexible and adaptive leadership is essential. *Consulting Psychology Journal*, 62(2), 81–93. <https://doi.org/10.1037/a0019835>